Volume 3, Nomor 2, Tahun 2025, hlm 123-134
Refresh: Manajemen Pendidikan Islam
e ISSN 2988-4748 p ISSN 2987-9442

Pengelolaan Pembelajaran Kooperatif sebagai Faktor Kunci Keberhasilan dalam Penerapan Model Pembelajaran Abad Ke-21

Moch. Hilman Taabudillah[1], Dede Sulaeiman[2*]
STAI Sebelas April Sumedang, Indonesia
mochtaabudilah@gmail.com[1], dedesulaeiman35@gmail.com[2]

Abstrak

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keaktifan, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Keberhasilan penerapan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara sistematis dan terencana. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif pengelolaan pembelajaran kooperatif berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai jurnal nasional dan internasional, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema pengelolaan pembelajaran kooperatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif yang baik mampu meningkatkan hasil belajar akademik, motivasi, keaktifan, serta keterampilan sosial peserta didik. Pengelolaan tersebut mencakup perencanaan pembelajaran, pengorganisasian kelompok heterogen, pelaksanaan pembelajaran kondusif, serta evaluasi yang menekankan proses dan hasil belajar. Kajian ini menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi model kooperatif dan perlu diterapkan secara konsisten dalam praktik pendidikan.
Kata kunci: pembelajaran, kooperatif, pengelolaan, keterampilan sosial

Abstract

Cooperative learning is one of the instructional models considered effective in responding to the demands of 21st-century education that emphasize student activeness, collaboration, and the development of social skills. The success of cooperative learning implementation, however, largely depends on teachers' ability to manage the learning process systematically and in a well-planned manner. This study aims to comprehensively examine the management of cooperative learning based on previous research findings. A literature study with a descriptive qualitative approach was employed. Data were obtained from various national and international journals, reference books, and relevant research reports, and were analyzed using content analysis to identify key themes related to cooperative learning management. The results indicate that well-managed cooperative learning can improve academic achievement, motivation, participation, and students' social skills. Effective management includes instructional planning, organization of heterogeneous groups, implementation of conducive learning activities, and evaluation that emphasizes both process and learning outcomes. This study highlights that the management of cooperative learning is a key factor in the successful implementation of cooperative learning models and should be consistently applied in educational practice.
Keywords: *learning, cooperative, management, social skills*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui kerja sama dalam kelompok kecil yang terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, komunikasi, dan kolaborasi antarpeserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada berbagai jenjang dan mata pelajaran. Namun demikian, keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya ditentukan oleh pemilihan model seperti STAD, Jigsaw, TPS, atau CIRC, melainkan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam

mengelola pembelajaran kooperatif secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelompok, hingga evaluasi proses dan hasil belajar.

Dalam praktiknya, masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran kooperatif secara prosedural dan terbatas pada pembagian kelompok semata, tanpa pengelolaan yang matang. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya permasalahan seperti pembagian peran yang tidak seimbang, dominasi siswa tertentu, rendahnya partisipasi anggota kelompok, lemahnya pengawasan guru, serta evaluasi yang masih berorientasi pada hasil individu tanpa mempertimbangkan proses kerja kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran kooperatif tidak berjalan optimal dan bahkan menimbulkan persepsi bahwa metode ini kurang efektif. Masalah ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa guru sering kali belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip dasar pembelajaran kooperatif seperti ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, dan keterampilan sosial kelompok.

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji pembelajaran kooperatif dari beragam sudut pandang. Penelitian oleh Gillies, Slavin, dan Johnson & Johnson menegaskan efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan prestasi akademik dan keterlibatan siswa. Penelitian lain di konteks nasional menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar IPS, PPKn, PAI, PJOK, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran lainnya. Beberapa penelitian juga menyoroti pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap aspek nonkognitif seperti sikap sosial, kerja sama, dan motivasi belajar. Selain itu, studi terbaru mulai mengaitkan pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan teknologi dan Learning Management System (LMS). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas model atau perbandingan antar tipe pembelajaran kooperatif, sementara kajian yang secara khusus menelaah aspek pengelolaan pembelajaran kooperatif oleh guru masih relatif terbatas dan terfragmentasi.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang membahas pembelajaran kooperatif secara holistik dari perspektif manajerial pembelajaran, khususnya bagaimana guru mengelola seluruh tahapan pembelajaran kooperatif secara terpadu dan kontekstual. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada hasil belajar atau keunggulan model tertentu, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam strategi guru dalam mengelola dinamika kelompok, mengantisipasi hambatan implementasi, serta mengintegrasikan evaluasi proses dan hasil dalam pembelajaran kooperatif. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengaitkan pengelolaan pembelajaran kooperatif dengan tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana pengelolaan pembelajaran kooperatif dilakukan, mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan interaksi kelompok, serta evaluasi pembelajaran. Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menilai efektivitas pembelajaran kooperatif, tetapi menempatkan pengelolaan pembelajaran sebagai inti analisis, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai praktik pembelajaran kooperatif yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan temuan-temuan penelitian terdahulu ke dalam satu kerangka konseptual pengelolaan pembelajaran kooperatif yang aplikatif bagi guru.

Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada sudut pandang dan fokus kajian. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada model, hasil belajar, atau perbandingan metode, maka penelitian ini memusatkan perhatian pada proses pengelolaan pembelajaran kooperatif sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran kooperatif serta kontribusi praktis bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang dan mengelola pembelajaran kooperatif secara lebih efektif. Pentingnya penelitian ini dilakukan tidak hanya untuk menjawab permasalahan praktik di lapangan, tetapi juga untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan pendidikan kolaboratif di era modern.

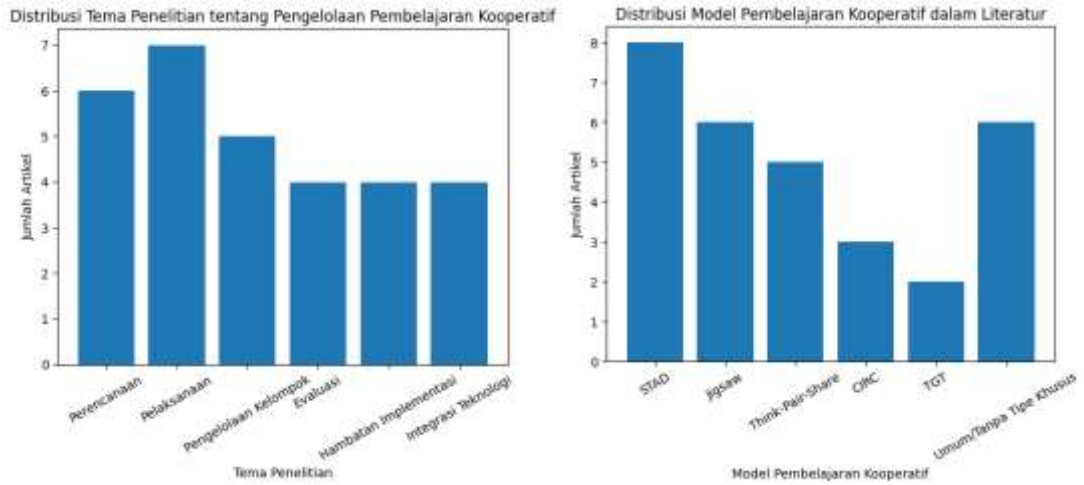
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi literatur *(literature review)* dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penelusuran, pemilihan, analisis, dan sintesis berbagai kajian ilmiah terkait pengelolaan pembelajaran kooperatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, laporan penelitian, buku ilmiah, serta sumber ilmiah relevan lainnya yang membahas konsep, implementasi, dan pengelolaan pembelajaran kooperatif. Partisipan atau sampel dalam penelitian ini tidak berupa individu, melainkan dokumen ilmiah yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) terbit dalam sepuluh tahun terakhir namun tetap memungkinkan memasukkan karya klasik yang penting secara teoretis; (2) membahas model atau pengelolaan pembelajaran kooperatif; (3) tersedia dalam bentuk teks lengkap; dan (4) relevan dengan fokus penelitian. Dari proses seleksi tersebut diperoleh kurang lebih 30 artikel dan jurnal yang dijadikan sumber utama analisis.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pedoman penelusuran literatur dan lembar pencatatan data *(literature mapping sheet)* yang disusun untuk mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel, seperti tujuan penelitian, metode yang digunakan, hasil penelitian, implikasi praktis, dan rekomendasi. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu menelusuri database jurnal melalui mesin pencari dan portal ilmiah, melakukan penyaringan judul dan abstrak, membaca teks lengkap artikel yang memenuhi kriteria, serta melakukan pengkodean tematik terhadap konten yang relevan dengan pengelolaan pembelajaran kooperatif. Proses ini dilengkapi dengan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan hasil penelitian dari berbagai artikel untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi *(content analysis),* yaitu dengan mengorganisasi literatur terpilih, mengelompokkan temuan berdasarkan tema seperti perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelompok, faktor penghambat, peran guru, dan hasil belajar, kemudian mensintesisnya menjadi deskripsi konseptual yang sistematis. Data yang diperoleh tidak hanya dirangkum, tetapi juga dibandingkan antar penelitian untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta celah penelitian *(research gap)* yang masih terbuka. Hasil analisis kemudian digunakan untuk merumuskan konsep pengelolaan pembelajaran kooperatif yang komprehensif sekaligus menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan dan rekomendasi penelitian ini. Dengan desain dan prosedur tersebut, penelitian studi literatur ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terintegrasi mengenai pengelolaan pembelajaran kooperatif.

HASIL PENELITIAN



Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa artikel ilmiah mengenai pengelolaan pembelajaran kooperatif, diperoleh gambaran bahwa topik penelitian paling banyak berfokus pada tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas, diikuti oleh aspek perencanaan dan pengelolaan kelompok belajar. Sementara itu, tema mengenai evaluasi pembelajaran kooperatif, hambatan implementasi, dan integrasi teknologi relatif lebih sedikit diteliti. Hal ini tergambar dalam tabel dan grafik distribusi tema penelitian yang menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada praktik penggunaan model kooperatif daripada kajian manajerial yang komprehensif terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

Ditinjau dari model pembelajaran kooperatif yang digunakan, sebagian besar artikel mengkaji model *Student Teams Achievement Division* (STAD), diikuti oleh Jigsaw dan Think-Pair-Share (TPS). Model CIRC dan *Teams Games Tournament* (TGT) ditemukan dalam jumlah lebih sedikit, sedangkan sebagian artikel tidak menyebutkan tipe tertentu dan hanya membahas pembelajaran kooperatif secara umum. Temuan ini menunjukkan bahwa STAD masih menjadi model yang paling populer karena prosedurnya yang relatif sederhana dan mudah diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, sementara model lain digunakan secara lebih spesifik sesuai konteks pembelajaran.

Secara umum, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar akademik, motivasi, keterampilan sosial, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Namun demikian, sebagian besar artikel juga melaporkan adanya kendala implementasi, seperti ketimpangan partisipasi antaranggota kelompok, dominasi siswa berkemampuan tinggi, kesulitan guru dalam mengelola waktu, serta keterbatasan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi proses kelompok secara autentik. Tantangan lain yang muncul adalah kesiapan siswa bekerja dalam tim dan dukungan sarana prasarana sekolah.

Rangkuman temuan juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar, sedangkan kajian mengenai strategi pengelolaan pembelajaran kooperatif oleh guru secara menyeluruh masih relatif terbatas. Hanya sedikit penelitian yang secara eksplisit membahas perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian kelompok, pengembangan peran siswa, serta evaluasi proses secara terpadu dalam satu kerangka manajerial pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada aspek pengelolaan pembelajaran kooperatif, bukan sekadar efektivitas model.

Dengan demikian, hasil penelitian literatur ini menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi di kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan tema penelitian, identifikasi

model yang paling banyak digunakan, pengungkapan kendala implementasi, serta perumusan kebutuhan pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran kooperatif yang lebih sistematis dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif merupakan faktor penentu dalam keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif di kelas, bukan sekadar pemilihan model atau langkah-langkah proseduralnya. Pembelajaran kooperatif selama ini sering dipahami secara sempit sebagai kerja kelompok, padahal secara konseptual ia berakar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial, mediasi, dan zona perkembangan proksimal dalam pembentukan pengetahuan. Dalam konteks tersebut, guru dituntut bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi sebagai pengelola proses pembelajaran yang mampu menciptakan kondisi di mana siswa saling bergantung secara positif, memiliki akuntabilitas individu, dan sekaligus belajar bekerja dalam kelompok yang terstruktur. Pembahasan ini menunjukkan bahwa inti pembelajaran kooperatif bukanlah pada pengelompokan siswa, tetapi pada bagaimana guru mengelola interaksi, menetapkan tujuan, memberi peran, serta membangun mekanisme evaluasi yang mendukung pembelajaran kolaboratif.

Literatur yang ditelaah secara konsisten menunjukkan bahwa banyak implementasi pembelajaran kooperatif gagal menghasilkan dampak maksimal karena lemahnya manajemen proses. Ketimpangan partisipasi, munculnya *"free rider"*, dominasi siswa tertentu, konflik interpersonal yang tidak terkelola, serta kesalahpahaman terhadap tujuan belajar adalah beberapa persoalan utama yang sering ditemukan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Slavin yang menyatakan bahwa cooperative learning hanya efektif jika mengandung dua komponen kunci yaitu penghargaan kelompok dan akuntabilitas individu. Ketika guru tidak mengelola kedua komponen tersebut, pembelajaran kooperatif akhirnya hanya menjadi aktivitas kerja kelompok biasa tanpa menghasilkan peningkatan akademik maupun sosial. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa keberadaan struktur tugas, rubrik penilaian, serta pembagian peran yang jelas merupakan bagian dari pengelolaan guru yang bersifat strategis dan menentukan kualitas hasil belajar.

Di sisi lain, penelitian juga memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Namun, literatur menegaskan bahwa keterampilan tersebut tidak muncul secara otomatis melalui aktivitas kelompok; mereka perlu dikelola secara sadar melalui pelatihan keterampilan sosial, bimbingan komunikasi asertif, serta refleksi kelompok yang terstruktur. Guru memiliki peran sentral dalam mengelola iklim psikologis kelas agar siswa merasa aman, dihargai, dan berani mengemukakan pendapat. Di sini, pengelolaan pembelajaran kooperatif tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga aspek afektif dan sosial emosional siswa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru yang memiliki kompetensi manajemen kelas, komunikasi interpersonal, dan kepemimpinan instruksional cenderung lebih berhasil menerapkan pembelajaran kooperatif dibandingkan guru yang hanya memahami aspek teoritis model pembelajaran.

Pembahasan ini juga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian sebelumnya yang lebih banyak memfokuskan perhatian pada efektivitas model-model tertentu seperti STAD, Jigsaw, TGT, atau TPS terhadap hasil belajar siswa, sementara aspek pengelolaan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada perbandingan antar model, pengaruh model terhadap hasil belajar, atau peningkatan motivasi belajar siswa, tetapi belum menyoroti secara komprehensif bagaimana guru merencanakan,

mengorganisasi, melaksanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses pembelajaran kooperatif itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki novelty pada fokus analisisnya, yaitu menempatkan pengelolaan pembelajaran kooperatif sebagai pusat kajian, bukan sekadar model atau strategi yang digunakan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif idealnya mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen pendidikan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (POAC) ke dalam praktik pembelajaran. Guru perlu merencanakan pembelajaran secara matang, mulai dari tujuan, materi, waktu, komposisi kelompok, hingga mekanisme evaluasi. Pada tahap pengorganisasian, guru perlu membentuk kelompok heterogen, membagi peran, dan menetapkan aturan kerja kelompok. Pada tahap pelaksanaan, guru bertindak sebagai manajer proses yang membimbing interaksi, mengatasi konflik, dan menjaga dinamika kelompok tetap produktif. Sementara pada tahap pengawasan dan evaluasi, guru melakukan monitoring, memberikan umpan balik, serta memastikan adanya akuntabilitas individu dan kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dipahami bukan sebagai teknik sesaat, tetapi sebagai sistem pengelolaan pembelajaran yang berkelanjutan.

Selain itu, pembahasan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan pembelajaran kooperatif dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual seperti budaya sekolah, karakteristik siswa, kesiapan guru, serta dukungan sarana prasarana. Di beberapa konteks, budaya belajar yang masih berorientasi pada individualisme, kompetisi, atau teacher-centered menghambat penerapan pembelajaran kooperatif secara optimal. Guru juga seringkali terbebani tuntutan kurikulum dan target capaian akademik sehingga enggan menggunakan pendekatan kooperatif karena dianggap memerlukan waktu lebih panjang. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif memerlukan dukungan kebijakan sekolah, iklim kolaboratif, serta pelatihan guru yang berkelanjutan agar dapat diterapkan secara konsisten.

Dengan mengintegrasikan temuan utama dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya, pembahasan ini menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif merupakan kompetensi profesional guru yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menguji model tertentu, penelitian ini berkontribusi pada penguatan perspektif manajerial dalam pembelajaran kooperatif, yakni bagaimana guru mengelola seluruh proses secara sistemik sehingga pembelajaran kooperatif benar-benar berfungsi sebagai wahana membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan sosial, dan menumbuhkan tanggung jawab belajar siswa.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif memiliki posisi yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif di kelas. Jika pada banyak penelitian sebelumnya fokus utamanya adalah efektivitas model kooperatif terhadap hasil belajar, maka kajian ini justru menegaskan bahwa aspek pengelolaan merupakan kunci yang sering terabaikan. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai perancang, pengorganisasi kelompok, pengelola dinamika interaksi, sekaligus evaluator proses pembelajaran. Tanpa pengelolaan yang matang, model pembelajaran kooperatif seringkali hanya bergeser menjadi kerja kelompok biasa yang tidak menghadirkan interdependensi positif dan akuntabilitas individual sebagaimana yang ditekankan dalam teori Johnson & Johnson maupun Slavin.

Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran kooperatif menempatkan interaksi sosial sebagai medium utama terbentuknya pengetahuan. Namun, interaksi sosial yang dimaksud tidak akan terjadi secara alami tanpa adanya struktur pembelajaran yang jelas. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran kooperatif perlu memastikan bahwa setiap

anggota kelompok memiliki peran, tujuan, dan tanggung jawab yang jelas. Temuan penelitian literatur menunjukkan bahwa kelompok yang dibentuk secara heterogen—baik dari segi kemampuan akademik, gender, maupun latar belakang sosial—mampu menciptakan zona perkembangan proksimal yang lebih luas bagi peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi berperan sebagai tutor sebaya, sedangkan peserta didik dengan kemampuan rendah memperoleh dukungan kognitif maupun afektif. Kondisi tersebut hanya bisa terjadi apabila guru mampu mengelola dinamika kelompok secara efektif dan terencana.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif tidak hanya terkait pembentukan kelompok, tetapi juga mencakup perencanaan tujuan belajar, pemilihan teknik kooperatif yang sesuai, serta pengaturan alur aktivitas pembelajaran. Literatur menunjukkan bahwa guru seringkali terjebak pada penggunaan satu jenis model saja, misalnya STAD atau Jigsaw, tanpa mempertimbangkan kesesuaian karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kondisi siswa. Padahal, setiap jenis pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dan batasannya masing-masing. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memilih model kooperatif yang tepat merupakan bagian integral dari pengelolaan pembelajaran. Di samping itu, guru juga perlu mengembangkan lembar kerja, panduan diskusi, dan instrumen penilaian proses agar interaksi antarsiswa tetap terarah.

Kajian ini juga menegaskan bahwa salah satu penyebab kegagalan pembelajaran kooperatif di lapangan adalah lemahnya pengelolaan waktu dan pengawasan selama diskusi kelompok berlangsung. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa peserta didik cenderung pasif, mendompleng hasil kerja teman, atau justru terlibat dalam aktivitas di luar pembelajaran ketika guru kurang melakukan monitoring. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang memungkinkan guru melakukan supervisi aktif, seperti rotasi pengamatan, penggunaan lembar observasi, serta pemberian umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan guru menjaga keseimbangan antara kemandirian kelompok dan kendali instruksional.

Selain itu, pembelajaran kooperatif yang dikelola dengan baik terbukti berkontribusi pada pengembangan soft skills peserta didik, seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, toleransi, tanggung jawab, dan pemecahan konflik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan 4C (communication, collaboration, critical thinking, creativity). Namun, pengembangan soft skills tersebut tidak akan muncul apabila guru hanya menitikberatkan pada penyelesaian tugas tanpa membangun norma kelompok, aturan kerja sama, dan budaya saling menghargai. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran kooperatif juga mencakup pembinaan iklim sosial emosional di dalam kelompok belajar. Guru perlu menyiapkan aktivitas refleksi, saling memberi umpan balik, dan apresiasi terhadap peran anggota kelompok untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Temuan penting lainnya adalah bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif berimplikasi langsung terhadap peningkatan keaktifan belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keaktifan tidak hanya diukur dari frekuensi siswa berbicara, tetapi juga dari kualitas partisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok, kemampuan menyampaikan argumen, dan kesediaan membantu teman. Ketika guru berhasil mengelola interaksi secara seimbang, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Ini sekaligus menjawab kritik terhadap model pembelajaran kooperatif yang dianggap hanya menguntungkan siswa yang pandai berbicara atau dominan. Dengan adanya pengelolaan yang terstruktur, dominasi dan ketergantungan dapat dikurangi melalui pembagian peran, rotasi tugas, dan akuntabilitas individu.

Dari perspektif praktik pendidikan, pembahasan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif tidak bisa dilepaskan dari kompetensi profesional guru. Diperlukan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru untuk memahami konsep dan teknik pengelolaan pembelajaran kooperatif. Sekolah juga perlu mendukung melalui kebijakan yang mendorong budaya kolaboratif, seperti pengembangan komunitas belajar guru, supervisi akademik yang konstruktif, serta penyediaan sarana pendukung pembelajaran kooperatif. Di sisi lain, kurikulum yang berlaku, termasuk Kurikulum Merdeka, sesungguhnya memberi ruang sangat luas bagi penerapan pembelajaran kooperatif karena menekankan profil pelajar yang beriman, mandiri,

bernalar kritis, kreatif, dan bergotong royong. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran kooperatif sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa fokus pada aspek pengelolaan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran kooperatif. Jika sebelumnya penelitian lebih banyak berorientasi pada perbandingan efektivitas model atau dampaknya terhadap hasil belajar, maka kajian ini menunjukkan bahwa keberhasilan model kooperatif bergantung pada bagaimana ia dikelola dalam praktik. Dengan kata lain, model yang baik tidak otomatis menghasilkan hasil yang baik tanpa manajemen pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan model manajemen pembelajaran kooperatif, pelatihan guru, atau studi tindakan kelas yang secara spesifik mengintervensi aspek pengelolaan.

Temuan penelitian ini semakin menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif tidak hanya berkaitan dengan pengaturan siswa dalam kelompok, tetapi juga menyangkut keseluruhan ekosistem pembelajaran yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, interaksi sosial, serta sistem evaluasi yang mendukung perkembangan kognitif dan afektif peserta didik. Dalam perspektif teori belajar konstruktivistik, pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi terbentuknya pengetahuan melalui proses negosiasi makna, diskusi, dan refleksi bersama teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana interaksi sosial menjadi jembatan bagi peserta didik untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan belajar secara individual.

Lebih jauh lagi, pembelajaran kooperatif juga sejalan dengan teori interdependensi sosial dari Johnson & Johnson, yang menekankan bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggotanya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu mengelola struktur interdependensi positif melalui pemberian tujuan kelompok, penghargaan bersama, dan tanggung jawab individu mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Ketika setiap anggota merasa bahwa keberhasilan kelompok merupakan keberhasilannya dan kegagalan kelompok adalah tanggung jawab bersama, maka partisipasi akan meningkat secara signifikan.

Dari sisi praktik, pengelolaan pembelajaran kooperatif menuntut guru memiliki kemampuan merancang tugas kooperatif yang autentik. Tugas harus menantang namun tetap berada dalam jangkauan kemampuan siswa, serta memerlukan kerja sama nyata, bukan sekadar pembagian pekerjaan secara mekanis. Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegagalan penerapan pembelajaran kooperatif sering kali disebabkan oleh miskonsepsi guru yang hanya memindahkan tugas individu menjadi tugas kelompok tanpa membangun interaksi antaranggota. Dalam kondisi ini, yang terjadi justru dominasi satu atau dua siswa dan pasifnya anggota lain, sehingga tujuan pengembangan keterampilan sosial tidak tercapai.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak bisa dilepaskan dari iklim kelas. Iklim kelas yang suportif, aman secara psikologis, dan bebas dari intimidasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpendapat, bertanya, dan mengemukakan ide tanpa rasa takut salah. Guru berperan penting dalam membangun iklim tersebut melalui penggunaan bahasa yang menghargai, pemberian umpan balik konstruktif, serta mendorong budaya saling membantu. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bukan hanya sarana untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga wahana pembentukan karakter seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan keterampilan komunikasi.

Penggunaan berbagai tipe pembelajaran kooperatif seperti STAD, Jigsaw, TGT, *Think-Pair-Share*, dan *Numbered Heads Together* juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan pembelajaran. Setiap tipe memiliki karakteristik berbeda yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi, serta karakteristik peserta didik.

Misalnya, tipe Jigsaw efektif untuk materi yang sifatnya tersegmentasi, sementara STAD lebih cocok untuk penguatan materi melalui diskusi dan kuis individu. Guru yang terampil akan mampu memilih dan memodifikasi tipe pembelajaran kooperatif sesuai konteks kelasnya. Fleksibilitas inilah yang membedakan pengelolaan yang efektif dari sekadar penerapan model secara prosedural.

Dari segi evaluasi, pembelajaran kooperatif menuntut pengembangan sistem penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerja sama dalam kelompok. Penilaian autentik seperti portofolio, proyek, jurnal refleksi, dan observasi sikap sangat relevan digunakan. Hal ini sejalan dengan paradigma *assessment for learning*, yang menekankan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari proses belajar, bukan kegiatan yang berdiri sendiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika guru hanya menilai hasil tes individu tanpa mempertimbangkan kontribusi dalam kelompok, maka orientasi belajar cenderung hanya pada nilai, bukan pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran kooperatif juga memberikan implikasi penting terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Kolaborasi dalam kelompok mendorong siswa untuk berargumentasi secara logis, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan bersama. Diskusi kelompok melatih siswa menyusun alasan, menganalisis informasi, serta menyajikan pendapat secara sistematis. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran kooperatif berkontribusi langsung pada pembentukan profil pelajar yang adaptif terhadap tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan.

Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam penerapan pembelajaran kooperatif. Salah satunya adalah kesiapan guru. Sebagian guru masih cenderung menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru *(teacher-centered)* karena dianggap lebih mudah dikendalikan dan efisien dari segi waktu. Guru juga sering menghadapi kendala manajemen kelas, seperti siswa yang pasif, dominasi anggota tertentu, dan konflik interpersonal dalam kelompok. Karena itu, program pelatihan guru perlu menekankan pemahaman filosofis dan praktis mengenai pembelajaran kooperatif, termasuk strategi membangun dinamika kelompok yang sehat.

Selain guru, karakteristik peserta didik turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran kooperatif. Siswa dengan kepercayaan diri rendah atau kemampuan komunikasi terbatas sering kali merasa tertekan dalam diskusi kelompok. Begitu pula siswa berprestasi tinggi dapat merasa terbebani karena harus membantu teman yang kesulitan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan pembinaan keterampilan sosial dan memberikan dukungan emosional. Strategi seperti pemberian peran dalam kelompok, pelatihan komunikasi sederhana, dan penguatan positif terbukti membantu meningkatkan partisipasi merata dalam kelompok.

Dari sudut pandang kurikulum, pembelajaran kooperatif juga selaras dengan paradigma Merdeka Belajar yang menekankan kemandirian, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Model ini memungkinkan integrasi antara materi akademik dan pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa. Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar, melainkan fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran kooperatif yang sistematis memberikan kontribusi signifikan terhadap implementasi kurikulum modern.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif yang efektif bukanlah kegiatan instan, melainkan proses yang memerlukan perencanaan matang, pelaksanaan terarah, dan evaluasi berkelanjutan. Penerapannya harus berbasis pada teori belajar, didukung oleh kompetensi guru, serta

disesuaikan dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Semakin tinggi kualitas pengelolaan oleh guru, semakin besar pula dampak positif yang dihasilkan terhadap hasil belajar akademik maupun perkembangan sosial peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif merupakan faktor penentu utama keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif di kelas. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran kooperatif dikelola, aspek apa saja yang perlu diperhatikan guru, serta bagaimana pengelolaan tersebut berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa telah terjawab melalui temuan yang menunjukkan bahwa pengelolaan yang efektif meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian kelompok, pelaksanaan kegiatan kooperatif, pembinaan keterampilan sosial, serta evaluasi proses dan hasil belajar. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak akan berjalan optimal apabila guru hanya menekankan kerja kelompok secara prosedural, tanpa memperhatikan prinsip ketergantungan positif, akuntabilitas individual, interaksi promotif, dan keterampilan interpersonal. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada penekanan bahwa cooperative learning bukan sekadar model pembelajaran, tetapi sebuah sistem yang memerlukan manajemen yang terstruktur dan berkesinambungan.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran kooperatif yang baik memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa, motivasi belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta sikap sosial seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan empati. Penelitian ini juga mengisi gap penelitian sebelumnya yang cenderung hanya mengkaji efektivitas model STAD, Jigsaw, atau TPS tanpa membahas secara mendalam aspek pengelolaan yang dilakukan guru dalam praktik pembelajaran.

Dengan studi literatur ini, tergambar bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif berkaitan erat dengan kompetensi manajerial guru, termasuk kemampuan mengelola waktu, ruang kelas, dinamika kelompok, konflik antar anggota, serta sistem penilaian yang adil dan transparan. Temuan ini menguatkan bahwa pelatihan guru di masa mendatang sebaiknya tidak hanya berfokus pada penguasaan model pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan keterampilan mengelola kelas berbasis kerja sama.

Berdasarkan simpulan tersebut, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan pendekatan studi literatur, tetapi juga melibatkan penelitian lapangan melalui observasi kelas, wawancara guru, atau penelitian tindakan kelas sehingga diperoleh gambaran empiris mengenai praktik nyata pengelolaan pembelajaran kooperatif. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan instrumen penilaian yang mengukur kualitas pengelolaan pembelajaran kooperatif guru secara komprehensif, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengelolaan dinamika kelompok. Selain itu, penting pula dilakukan penelitian yang mengkaji pengaruh pengelolaan pembelajaran kooperatif terhadap aspek-aspek spesifik, seperti karakter siswa, literasi numerasi, kreativitas, serta keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, hasil penelitian ke depan diharapkan tidak hanya memperkaya kajian teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi langsung bagi praktik pendidikan di sekolah, khususnya bagi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran kooperatif secara profesional dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., Ahmadin, A., & Ferdiansyah. (2025). *Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 9 Satap Wera*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27879

Fitrianti, E. K. (2023). *Teachers perceptions toward cooperative learning implementation in EFL classrooms*. Journal of English Language and Literature Teaching, 6(1), 151–163. https://doi.org/10.53682/jellt.v6i1.6929

Novitasari, D., Samsudin, S., Lumbantoruan, J. H., Simorangkir, Y. N., & Pramono, T. (2024). *The effectiveness of cooperative learning model assisted by Learning Management System in improving learning outcomes*. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 7(2), 241–251. https://doi.org/10.23887/jp2.v7i2.73879

Pebriana, P. H., Misnati, K., Jeniari, F., Azzikra, R., Nurhayati, N., Andina, F. Z., Fitri, D. W., & Zhefira, N. (2025). *Systematic literature review on the effectiveness of the cooperative learning models in improving collaboration and social skills of elementary school students*. TOFEDU: The Future of Education Journal, 4(3), 677–682. https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i3.424

Susilowati, S. R., Atikah, C., & Rusdiyani, I. (2024). *Model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan bicara pada pembelajaran Bahasa Inggris*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(03). https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.17619

Wae, P., & Herwin. (2025). *Improving elementary students' reading skills through the Cooperative Integrated Reading and Composition method*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 8(3), 456–465. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.71995

Widya Wisista, N., Widyawati, R. S. E., & Puspitasari, Y. P. (2025). *Literature review: Implementation of cooperative learning model in civics learning to increase the activeness of elementary school students*. Cakrawala: Journal of Citizenship Teaching and Learning. https://doi.org/10.70489/h23tdf59

Baehaqi, M. L. (2020). *Cooperative learning sebagai strategi penanaman karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385

Fijriah, H., Ningsih, S. Y., & Gusmaneli, G. (2024). *Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan kerjasama siswa*. Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini, 5(2), 08–21. https://doi.org/10.59059/tarim.v5i2.1177

Zuriatun Hasanah & Himami, A. S. (2023). *Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa*. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236

Chen, R. (2021). *A review of cooperative learning in EFL classroom*. Asian Pendidikan, 1(1). https://doi.org/10.53797/aspen.v1i1.1a.2021

Setiawan, A., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2025). *The effectiveness of the cooperative learning model in enhancing critical reading skills: A meta-analysis study*. European Journal of Educational Research, 14(3), 743–760. https://doi.org/10.12973/eu-jer.14.3.743

Nguyen, T. N. T., & Oanh, D. T. K. (2025). *Cooperative learning and its influences on student engagement*. Cogent Education. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2513414

Application of Cooperative Learning and its relation to 3 × 2 achievement goal model *[Article]*. (2025). *Education Sciences*, 15(5), 595. https://www.mdpi.com/2227-7102/15/5/595

ollaborative learning & cooperative learning: A review. (2023). *Frontiers in Education*. PMC. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9860218/

CC BY NC